
**WACANA DIALOG KEAGAMAAN DALAM PLURALISME (SUATU TINJAUAN
HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER)**

Oleh

Hariyanto

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: hariyantoafi2@gmail.com

Article History:

Received: 29-12-2022

Revised: 25-01-2023

Accepted: 01-02-2023

Keywords:

Pluralisme, Dialog Antar
Agama, Gadamer

Abstract: Keberagaman merupakan sesuatu yang tidak mungkin bisa dihindari, keberagaman menghasilkan warna dalam realitas sosial, tetapi keberagaman juga sering menimbulkan pertikaian, konflik. Walaupun demikian usaha menciptakan kembali perdamaian, kerukunan sesuai kalam Tuhan merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh manusia sebagai umat yang berakal. Pluralisme lahir dengan wacana dialog antar agama merupakan sarana mewujudkan keharmonisan, kerukunan, mengurangi egoistik, fanatik dalam beragama demi menghindari konflik yang tak berkesudahan atas nama agama. tulisan ini akan membedah wacana dialog keagamaan dalam pluralisme dengan pisau analisis hermeneutika Gadamer yaitu teori dialektika teks, yakni berupaya demi mencari makna yang diinginkan oleh teks dengan proses dialog.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang berikan akal dan pikiran oleh Allah Swt, dengan pemahaman akal tersebut agaknya manusia mampu mengemban amanah sebagai pemimpin di muka bumi ini demi terciptanya keharmonisan, perdamaian, ketentraman, dan mengurangi, meminimalisir, dan menghindari segala bentuk pertikaian, permusuhan dan konflik. Sebab makhluk lain selain manusia tidak mendapat tempat istimewa dari Tuhan untuk mengemban amanah tersebut (Amin, 2018).

Hal ini sejalan dalam Islam, dalam anasir-anasir kitab suci al-Quran surah *al-Hujurat* ayat 13, Allah bercakap dalam kalamnya bahwa manusia diciptakannya dengan berbagai macam suku, bangsa dan agama, agar manusia sebagai makhluk pilihan dapat saling mengenal satu sama lain.

Jadi, manusia mestilah memikirkan kembali kalam Tuhan itu. Sebab hanya manusia yang mampu mengemban amanah tersebut. Secara historis memang benar adanya bahwa manusia sering kali terlibat dalam pertikaian, pertentangan, bahkan dalam sejarah tampaknya banyak pertikaian, konflik, invansi, baik yang bersifat ekonomi, politik, bahkan berkaitan dengan agama (Adminpanjatan, 2022)

Secara khusus argumen tersebut mengindikasikan bahwa yang terjadi dalam sejarah terlihat seperti kontradiktif atas kalam Tuhan tadi. Meminjam bahasa Marx sejarah manusia adalah sejarah pertentangan (Farihah, 2015). Walaupun demikian tak sedikit usaha manusia untuk menciptakan kedamaian, keharmonisan, kerukunan atas realitas tersebut.

Salah satu yang ikut andil dalam menciptakan kerukunan, kedamaian, dan

keharmonisan adalah para pluralis, mereka dianggap liberal karena mengajukan wacana-wacananya demi menghidupkan kembali kerukunan antar umat beragama. Karena tidak sedikit banyak terjadi konflik dewasa ini yang berasal dari pemahaman keagamaan. Jadi ide-ide pluralismen mengajak umat beragama untuk memikirkan kembali esensi beragama tersebut. Karena banyak sekali egositik dalam beragama yang menyebabkan umat kacau balau, saling ejek, dan maraknya permusahanan, padahal tujuan Tuhan menciptakan berbagai macam kemajemukan untuk saling mengenal. Mengenal disini tentu bukan hanya kenal, tetapi mengasihi, berteman, berkasih sayang, dan saling menjaga perasaan antar sesama umat beragama.

Salah satu Wacana pluralisme dapat menghidupkan keharmonisan antar umat beragama adalah dialog. Dialog antar agama diharapkan mampu menjadi solusi atas terjadinya carut marut dalam realitas sosial keagamaan. Dialog diharapkan dapat mencari esensi manusia dalam berbagai. Dialog mengajak umat satu dengan yang lain dapat memahami, jadi fenomena yang saling sikut menyikut agaknya dalam dihindari demi menciptakan kehidupan yang rukun walaupun berbeda keyakinan (Dey, 2018).

Tulisan ini akan menjabarkan bagaimana wacana-wacana pluralisme ini terkhusus dialog antar agama menjadi solusi menciptakan kerukunan umat beragama memakai suatu pendekatan Hermeneutika Gadamer seorang filosof ulung dengan teori Dialektika Teksnya (Hasanah, 2017). Dengan menjabarkan secara singkat pluralisme, pentingnya dialog keagamaan dan cara kerja pisau hermeneutika Gadamer dalam melihat dialog agama sebagai wacana pluralisme demi menciptakan keharmonisan beragama.

LANDASAN TEORI

Tulisan ini menggunakan *teori dialektika teks* Hans Georg Gadamer. Gadamer merupakan seorang filosof dari bidang Hermeneutika, Teori hermeneutika yang terkenal ialah dialektika teks. Bagi Gadamer, salah satu cara mencari hakikat atau pernyataan yang tepat adalah dengan menyatu dengan subjek dan menanggapi tindakan atau dialog. Dialog tidak mencoba menegaskan, tetapi mencoba menguji pernyataan objek.

Dialog hermeneutika dipahami sebagai upaya melebur (penafsir atau teks) dengan tradisi. Dalam hal ini mitra dialognya adalah teks. Tugas hermeneutika adalah mengekstraksi teks dari keterasingannya, yang ditemukan dalam suasana modern dan dialog yang hidup.

Pemahaman teks berarti proses dialogis antara penafsir dan teks. Interpreter berkomunikasi secara intensif dengan teks sebagai objek interpretasi. Interpretator menyampaikan pertanyaan penting dari subjek. Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus dapat menggali hakikat di balik teks. Hanya melalui pengenalan penafsir interogatif teks menjadi objek interpretasi. Proses dialog memungkinkan keterbukaan antara penafsir dan objek interpretative (Hasanah, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Pluralisme

Kata pluralisme terdiri dari dua suku kata yakni *plural* yang berarti jamak; lebih dari satu dan *isme sufiks* membentuk sistem kepercayaan substantif berdasarkan politik, masyarakat atau ekonomi. Dalam KBBI, pluralisme memiliki definisi yaitu keadaan masyarakat yang majemuk (menurut sistem sosial dan politiknya) (Kebudayaan, 1997).

Selain itu Pluralisme juga bisa diartikan menjadi bentuk interaksi damai antar kepercayaan yg berkembang pada suatu daerah tertentu. Pluralisme juga banyak dimaknai sebagai bentuk keyakinan bahwa ada kebenaran dalam agama-agama orang lain (Others), lebih sederhana lagi bahwa kebenaran tidak terletak pada satu agama (Saleh, 2017).

Melihat argumen Nurcholish Madjid, beliau mengatakan bahwa Pluralisme dimaknai setidaknya dalam tiga kategori, *pertama* kategori sosial, yang berarti bahwa semua agama berhak untuk hidup dan ada. *Kedua*, kategori etika atau moralitas, artinya semua pandangan moral suatu agama bersifat relatif dan sah. Ketika seseorang menganut pluralisme agama dalam nuansa etis, kita diminta untuk tidak menghakimi perspektif agama, yang tentunya memiliki perspektif moral yang berbeda. Ketiga, kategori teologis-filosofis, yang berarti bahwa agama-agama pada dasarnya sama, sederajat dan sama-sama benar, sama-sama penyelamat (Madjid, 1995).

Dalam sejarahnya Pluralisme agama muncul di negeri matahari terbenam, tepatnya abad ke dua belas, pada masa Yohanes Damaski. Tetapi istilah tersebut saat itu belum begitu populer. Tahun 1854 etika pusat Gereja.

Secara sosio-historis, istilah pluralisme agama muncul pertama kali di dunia Barat pada abad kedua belas, tepatnya pada masa Yohanes Damaski. Tetapi pada saat itu, istilah pluralisme ini belum begitu populer. Hingga akhirnya, pada tahun 1854 etika pusat Gereja Katolik mengeluarkan pernyataan resmi bahwa selain Kristen, hanya umat Islam yang tidak percaya pada ketuhanan al-Masih yang dinyatakan benar. Pada tahun yang sama, John Hick menerbitkan pernyataan menentang keputusan Gereja Katolik: Mengapa hanya satu agama? Bukankah agama lain memiliki hak yang sama? Bukankah setiap pemeluk suatu agama, jika mengikuti suara hati nuraninya yang tulus (fitrah), mereka tidak termasuk dalam kategori orang berdosa? John Hick melihat perlunya gereja mengakui semua agama tanpa kecuali. Pada saat yang sama, kritik John Hick terhadap pandangan gereja memunculkan gagasan baru tentang konsep pluralisme agama, yang kemudian dikenal secara teologis sebagai Revolusi Copernicus. Bagi John Hick, pluralisme agama bersifat rasional karena mampu mengafirmasi suatu realitas alamiah yang hakikatnya benar, berkembang dan benar, serta membuka jalan menuju pengalaman masa depan (Usman, 2002).

Di dunia Islam Pluralisme agama berkembang tepatnya pada Abad Pertengahan dalam sistem hukum dan etika Islam, suatu masa di mana sistem hukum agama-agama selain pemeluk Islam, termasuk Kristen, Yahudi, dan Hindu, diberikan hak dan berkembang lebih jauh dalam kerangka tersebut (Hukum Islam). Sistem hukum dan politik Islam seperti yang ada selama era kekuasaan umat Islam, pemerintahan Islam di Andalusia dan kerajaan Ottoman di Turki dan anak benua India.

Secara teoritis, agama Islam tidak memandang dirinya sebagai satu-satunya jalan yang benar menuju Tuhan dan menempuh jalan menuju surga. Islam menganggap agama monoteistik awal, yaitu Yudaisme dan Kristen dalam bentuk aslinya, sebagai agama yang sah. Bahkan Umat Islam mengakui keabsahan kitab-kitab suci sebelum Alquran, termasuk Taurat dan Injil.

Menurut Nurcholish Madjid, beliau merupakan tokoh penggerak pluralisme di Indonesia, beliau meletakkan landasan pluralisme agama yang cukup komprehensif dengan menetapkan Islam sebagai agama yang dapat menerima pluralisme. Nurcholish Madjid juga mencontohkan historias Islam tentang sebenarnya pluralisme juga telah dipraktikkan dalam kehidupan budaya dan politik, diantaranya terdapat pada, "Piagam Madinah" yang

merupakan contoh nyata praktik pluralisme pada masa silam. Piagam tersebut jelas menjadi dasar terbentuknya konfederasi berbagai elemen masyarakat di Madinah yang didirikan oleh Nabi Muhammad Saw, termasuk komunitas muhajirin para muhajirin dari Mekkah (Saleh, 2017).

B. Dialog Agama dan Pluralisme

Secara literal istilah dialog dimaknai "*diskusi percakapan di mana dua orang atau lebih mengambil bagian, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam produksi sastra*" (Funk, 1955) (Dialog selain identik dengan istilah konversation, tetapi juga berarti diskusi konvensional, baik dalam kehidupan nyata maupun secara harfiah).

Tidak hanya itu, dialog juga dapat diartikan sebagai ladangnya pertukaran pikiran yang memiliki tujuan untuk memperjelas pendapat/keyakinan kedua belah pihak agar lebih memahaminya (bukan sekedar diketahui), keyakinan lain dihormati meskipun tidak selalu diterima. Tambah Heuken, menurutnya, dialog hanya berguna jika para pihak mau mendengarkan dan mempertimbangkan penjelasan dan argumentasi pihak lain dan memposisikan diri sebagai lawan bicara yang mencari kepentingan bersama, bukan kepentingan kelompok. Itu sebabnya ada banyak jenis dialog; Dialog karya termasuk kolaborasi dalam proyek kemanusiaan (doa bersama, meditasi). Dialog tematik: Diskusikan topik yang disetujui semua orang. Dialog informal/kehidupan: disini diperlukan kerukunan, dialog formal (tentang poin-poin tertentu) (Sj, 1991).

Menurut Mukti Ali, dialog antaragama merupakan perjumpaan antara hati dan pikiran pemeluk agama yang berbeda. Dialog adalah komunikasi antara orang-orang yang percaya pada tingkat agama. Dialog adalah cara umum untuk mempelajari kebenaran dan bekerja sama dalam proyek-proyek kepentingan bersama (Halim, 2015).

Dialog mensyaratkan bahwa masing-masing pihak dalam dialog menuntut kebebasan beragama, sehingga setiap orang dapat mengemukakan pendapatnya secara bebas kepada orang lain dan membiarkan mereka mengemukakan pendapatnya kepada dirinya sendiri. Dengan demikian, pemahaman agama menjadi lebih jelas, kita melihat lebih jelas di mana kita berbeda dan di mana kesamaan kita terletak pada realitas sosial.

Dialog juga tidak mempengaruhi hak setiap orang untuk mempraktikkan iman mereka dan membagikannya kepada orang lain. Dialog antaragama adalah pertemuan yang benar-benar ramah berdasarkan rasa hormat dan cinta di tingkat umat beragama (Halim, 2015) Kebanyakan orang memahami "dialog" sebagai dua orang yang berbicara satu sama lain. Mukti Ali menambahkan bahwa sub-kata "dia" dalam "dialog" tidak ada mempunyai sesuatu untuk dikerjakan oleh pihak kedua, tetapi sejatinya dialog berarti "dia-leghe" yaitu sedang berdiskusi, berbicara, sedang beralasan mengenai seluruh aspek persoalan. Karenannya saling mengoreksi dan bergerak bersama-sama dengan kata "concourse", yang memiliki makna berlari bersama, bergerak bersama, bergerak maju bersama bukan hanya berbicara satu dengan yang lain (Ali, 1997).

Secara umum, dialog merupakan salah satu bentuk dialektika, yaitu percakapan antara dua orang. Tapi sepertinya ketika dialog dilakukan di permukaan universal, terdapat berbagai permasalahan dan melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu, dialog tidak lagi berarti konfrontasi bersama antara Islam dan Kristen atau solusi atas masalah, tetapi ingin memasukkan agama lain dan aspek masalah yang berbeda. Maka dialog itu hadir dalam berbagai bentuk. Seperti diantaranya dialog kehidupan, dialog teologis, dialog monastic,

dialog pengalaman agamis, dialog perbuatan dan masih banyak lainnya (Halim, 2015).

Mukti Ali menambahkan, dialog membutuhkan sikap jujur yang seimbang, namun tidak boleh diluapi dengan pemikiran kritis yang terlampau berlebihan. Legowo serta siap menerima serta mendengarkan pendapat orang lain (Halim, 2015).

Perlu digaris bawahi melakukan dialog tidaklah mudah. Ada beberapa problem yang menjadi PR diantara lain sebagai berikut:

Pertama, sesuatu yang berkaitan erat dengan ajaran agama (yang bersumber pada kitab suci para agama) yang benar-benar absolutisme eksklusif karena Islam memiliki banyak ayat eksklusif yang menuju dan mengarah pada doktrin jihad dan kesyahidan. Sama halnya dengan ajaran Kristen bahwa keselamatan hanya ada di Gereja. *Ekstra Ecclesiam Nulla Solus* (Sj, 1991).

Kedua: Masalah kebebasan beragama, asas kebebasan atau freedom of religion berarti mengakui dan menjamin bahwa setiap orang dapat secara bebas dan mandiri menjalankan agama yang dianutnya. (Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, 1998) Di dalam Islam, misalnya, jika dilihat dalam sejarah banyak sekali mazhab dalam Islam yang menjunjung kebebasan, kebebasan agama mendapatkan ruang pengakuan terhadap manusia itu sendiri yang juga merupakan hak paling asasi berasal dari Tuhan, Indonesia merupakan negara yang didalamnya terdapat berbagai agama yang majemuk, negara Indonesia menjamin kebebasan beragama secara konstitusional. Hal tersebut dapat dilihat dalam paparan pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan sesuai kepercayaannya. Pada prinsipnya, Setiap orang atau kelompok berhak untuk menolak dan meninggalkan sekte atau agama yang dianutnya dan kemudian mengadopsi sekte atau agama lain yang dianggapnya sesuai. Dalam praktiknya, kebebasan berpindah agama seringkali bertentangan dengan hak kelompok/komunitas atau hak keluarga. Meninggalkan suatu agama seringkali disamakan dengan melepaskan hak-haknya sebagai anggota kelompok itu, dalam terminologi Islam disebut dengan istilah murtad.

Ketiga: Konvesi agama (Ralph W. Hool, 1985) (Lester Kurtz, 1995) Berangkat dari kebebasan beragama, masing-masing individu tentunya berhak untuk melakukan konversi agama. Hal ini tentu saja sangat dekat dengan hak asasi mereka. Padahal di sisi lain, hal itu bertentangan dengan ajaran agama-agama tersebut (khususnya Islam) yang menganggap sikap memalukan dan mencemarkan agama (dosa). Konversi agama bukanlah sesuatu fenomena atau peristiwa yang sederhana. Terdapat "pra condition" yang mendahuluinya dan "post condition" yang mengikutinya. Jenis dan tahapan yang dilalui juga sangat kompleks. Peristiwa dapat terjadi pada level personal satu orang atau lebih, bisa juga terjadi dalam skala yang lebih besar, kolektif, dan merupakan fenomena sosial yang juga memiliki motif sosial (Richard Bulliet, 1979). Oleh karena itu konversi dalam pengertian yang dalam berarti transformasi atau perubahan kepribadian dan kehidupan secara total (Devananda, 1992) mengandung dua realitas yang bertawanan; yaitu "*berpaling dari*" dan "*berpaling kepada*" dengan istilah lain yakni meninggalkan sesuatu yang lama dan "*berpaling kepada*" (Walter E Conn, 1998)(menerima) sesuatu yang baru. Konversi agama biasanya berfokus pada proses yang mengarah pada penerimaan satu keyakinan agama dan penolakan terhadap keyakinan agama lainnya, menurut Spilka hal tersebut terjadi yakni setidaknya dalam dua wujud; bertahap (gradual) dan tiba-tiba (sudden) (Ralph W. Hool, 1985) (Walter Houston Clark, 1958). Proses ini juga melibatkan perubahan keyakinan beragama disertai dengan

perubahan motivasi perilaku dan respon terhadap lingkungan sosial. (Thouless, 1971). M

Menurut Mukti Ali, tiga setengah persen dari 70 juta penduduk Indonesia saat itu pada masa kolonialisme Belanda berhasil dikristenkan (dikonversikan), (Ali, 1971) hal tersebut timbul sebagai reaksi terhadap lingkungan sosial atau bahkan karena kondisi ekonomi dan batasan sosial yang berlaku saat itu, tidak berarti, menafikan bentuk "sudden" dari konversi karena ukuran gradual dan sudden tersebut akan menjadi sangat relatif. Dari segi dampaknya, konversi mempengaruhi suatu tindakan sadar dan disengaja seseorang. Katterine menambahkan bahwa konversi membimbing pandangan, menyerap imajinasi, membebaskan simbol-simbol yang menekan kedalam jiwa. Konversi memperkaya pemahaman-pemahaman, membimbing penilaian-penilaian, dan memperkuat keputusan-keputusan. Adapun yang dimaksud dengan konversi dalam konteks ini, tentu saja sangat memicu sentimen salah satu agama (agama yang ditinggalkan). Meski di sisi lain terdapat keberhasilan agama yang diterima (agama baru) dalam mengkonversikan pemeluk agama lain. Dalam pandangan agama yang ditinggalkannya, omng yang melakukan konversi dikategorikan sebagai pendosa, tidak saleh, dan dangkal pemahaman agamanya (tentang agama yang ditinggalkannya) Berbeda dengan pandangan-pandangan agama yang baru diterimanya, justru sebaliknya dan merupakan awal dari gejala kedewasaan beragamanya.

Keempat: Kesalehan beragama (M Mashyur Amin, 1994).(Hidayat, 1998). Secara etimologi kesalehan berarti kebaikan atau kebaikan hati. Dalam kitab suci Al-Qur'an, kata Shalih sering digunakan untuk menggambarkan perbuatan yang dilakukan oleh seorang mukmin. Dalam arti yang lebih luas lagi, kata iman berarti kepercayaan tanpa memandang bentuk kepercayaan (Islam, Hindu, Budha, Kristen, dan Katolik), yang semuanya mengarah pada perbuatan baik (takwa). Seperti yang disampaikan oleh Masdar FM, kesalehan adalah kualitas spiritual tertentu yang dicapai dan ditunjukkan melalui penghayatan simbol-simbol agama.

Lebih lanjut, tidak ada agama di dunia yang mencoba melabeli pengikutnya sebagai individu yang jelek. Semua agama berusaha untuk membentuk perilaku yang baik dari pengikutnya untuk membawa sebuah ketentraman dan perdamaian dalam suatu kehidupan. Karena setiap agama memiliki dimensi etika, sosial dan nilai. Tetapi problemnya terletak pada definisi kesalehan dimasing agama, bisa dilihat sendiri dalam berbagai mungkin agama satu dengan yang lain memberikan standart yang berbeda terkiat kesalehan

Barangkali inilah alasan mengapa para pemeluk agama ingin membentuk suatu moralitas global. Karena jika tidak, kondisi ini sangat rawan munculnya disharmoni umat beragama. Memang keriligiusan beragama tidak lepas dari kedalaman atau kedangkalan agama seseorang dalam hubungannya dengan doktrin agama yang dianutnya. Mungkin ini bisa menjadi ukuran kesalehan beragama. Orang yang telah mampu mengamalkan agamanya dengan baik (dengan menghayati dan mengetahui ajaran agamanya) tampil di hadapan masyarakat sebagai sosok yang sangat bijaksana, selalu menyebarkan cinta dan kasih serta perdamaian kepada sesama dan lebih lembut dalam memperlakukan diri sendiri maupun kelompok lain di luar dirinya dan agamanya.

Betapa sulitnya mengukur religiusitas seseorang, hal tersebut menjadi jelas ketika kita bertemu dengan orang-orang yang memiliki pemahaman agama yang ekstrim atau yang disebut fundamentalis. Kemantapan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip agama mereka dapat digambarkan sebagai sesuatu yang luar biasa dan sebagian tercermin dalam

penghayatan ruhaninya yang tinggi terhadap ajaran tersebut. Tetapi bagi mereka yang berada di luar jalur agamanya, terutama mereka yang tidak beragama atau ateis, kelompok ini sangat kejam dan sama sekali tidak memiliki toleransi. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah karena kedalaman agama mereka atau karena mereka dangkal memahami ajaran agamanya? Atau apakah mereka salah dan keliru memahami agama mereka? Padahal hidup beragama itu karena kita ingin menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, selain berkhidmat kepada Tuhan. Seperti yang dikatakan Komaruddin Hidayat, hikmah hidup berkeragaman harus bermuara pada komitmen menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan tanpa terhalang oleh sentimen kelompok keagamaan. Jika agama memang diturunkan kepada manusia dan bukan kepada agama, maka ukuran sikap baik dan buruk dalam kehidupan beragama adalah penggunaan norma dan kategori kemanusiaan, bukan ideologi atau sentimen kelompok (Hidayat, 1998).

Dari pemaparan di atas, tampak ada problem-problem krusial dan tentu itu menjadi tugas besar sebagai manusia sosial dalam menjawab tantangan besar untuk menciptakan suatu dialog bagi para penganut agama dan harus disikapi secara serius oleh setiap umat beriman. Pada dasarnya jika ditelisik, dialog tersebut pada hakekatnya didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan nilai manusiawi, yang mengajak terciptanya suasana hidup berdampingan yang harmonis antara pemeluk agama lain.

C. Dialog Keagamaan dalam Hermeneutika Gadamer

Para pluralis banyak menerbitkan beberapa wacana-wacana demi terbentuknya cara pandang yang tidak logosentris, sebab pemahaman logo sentris seringkali menimbulkan beberapa pertikaian, tak jarang pertikaian tersebut menjadi ajang yang ekstrimis melibatkan banyak orang dan kelompok, seperti pengusuran tempat Ibadah, pengeboman, pembunuhan dan lain-lain.

Dialog keagamaan berarti membuka secara bebas pemahaman keagamaan tanpa mengklaim secara esktrim-radikal yang lain salah dan harus dimusuhi. Salah satu pemahaman atau teori Gadamer yang senada dengan pemahaman pluralisme agaknya adalah teori Dialektika teks. Bagi Gadamer teks hanya bisa dipahami dicari maknanya jika melakukan pereleburan didalamnya, nanti disebut oleh Gadamer dengan istilah Dialektika Teks (Hasanah, 2017).

Senada dengan teori di atas, bahwa untuk melakukan atau mencari suatu makna haruslah dilakukan secara Dialog. Wacana-wacana pluralisme menganggap dialog keagamaan merupakan salah satu alternatif untuk menciptakan keharmonisan dan pencarian makna atas keagamaan itu sendiri. Dengan adanya dialog ke agamaan tentu para penganut agama harus bisa meyakini bahwa setiap agama memiliki jalan dan cara pandang yang berbeda. Barangkali kita memiliki pemahaman yang berbeda, tetapi tujuan akhir adalah tetap sama yaitu menuju sang maha sempurna (Hasanah, 2017). Dialog antar agama merupakan sebuah jalan keluar dari munculnya (selalu) "conflicting truth claims" dari percakapan antar agama (Pradjarta Dirdjosanjoto, Nick T Wiratmoko, 2006).

Di Indonesia agaknya sudah banyak aktivitas dialog keagamaan yang diadakan demi melihat titik temu agama-agama. Kemenag sendiri sebagai institusional negara ingin memberikan ruang keharmonisan bagi agama-agama. Kegiatan dialog antar umat beragama sebagai upaya membangun toleransi umat beragama, merawat dan menjaga kerukunan umat beragama sangat penting dan terus dilakukan di negara Indonesia dengan berbagai macam kemajemukan ini.

Dalam catatan sejarah dialog antar pemeluk agama di Indonesia telah ada sejak tahun 1969. Dialog itu diprakarsai oleh pemerintah dan dihadiri oleh pemimpin agama Islam, Protestan, Katholik, Hindu dan Budha. Tetapi dapat dikatakan bahwa usaha itu tidak berhasil. Lalu diadakan kembali tahun-tahun 1971 dengan melihat kegagalan dan belajar dari tahun 1969, yang mana dulunya dibuat oleh badan pemerintahan, ditahun tersebut dibuat oleh bukan badan pemerintahan, yang dulunya dibuat oleh pemimpin agama tetapi ditahun itu dibuat oleh sarjana-sarjana agama, yang biasanya berbicara tentang keyakinan teologis beralih ke pembangunan. Jadi yang terlibat berbagai macam civitas baik negeri ataupun swasta.

Dialog-dialog tersebut tumbuh subur di Indonesia dan memberikan pengaruh yang cukup besar dan menjadi modal bagi pembangunan umat di Indonesia, karena sejatinya umat Indonesia memiliki mental yang berupaya “musyawarah untuk mencapai mufakat”, bukan hanya politik tetapi aspek lain. Sehingga agenda dialog antar agama berjalan baik di Indonesia (Ali, 1995).

Salah satu contoh dialog antar agama yang diadakan di Indonesia baru-baru ini yaitu lebih tepatnya di Klaten, Kantor kementerian agama Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. “Dialog antar umat beragama sebagai upaya membangun toleransi umat beragama, merawat dan menjaga kerukunan umat beragama sangat penting dan terus dilakukan di negara Indonesia dengan berbagai macam kemajemukan ini”. Hal tersebut disampaikan Kasubbag TU Kemenag Klaten, Riv Rozi saat menjadi narasumber dialog antar agama yang diselenggarakan Kemenag Klaten dalam hal ini penyelenggara Katolik bekerjasama dengan Paroki St. Perawan Maria Bunda Kristus Wedi di Balai Mandala Paroki yang dihadiri para tokoh agama, para ketua lingkungan, pengurus dewan harian dan para prodiakon (Klaten, 2022).

Jadi di Indonesia dari dulu hingga sekarang diberbagai provinsi sering dan gencarnya wacana wacana dialog agama demi mewujudkan keharmonisan antar umat beragama. Demi menghindari fenomena trust klaim yang secara berlebihan.

Kembali lagi ke Gadamer, Dialog teks bagi Gadamer bukanlah berargument dengan teks, tetapi lebih kepada peleburan kepada teks. Dalam pluralisme juga demikian, dialog antar agama bukanlah bermaksud melaga atau menghantam argument siapa yang paling kuat dan setelah itu agama tersebutlah yang menjadi superior. Dalam wacana-wacana menegakkan dialog antar agama disini bukanlah ditekankan pada tajamnya argument, tetapi para penganut agama haruslah seolah-olah menjadi mereka, agar mengerti posisi masing-masing penganut agama. Penganut agama A harus seolah-olah menjadi bagian penganut agama B agar terlihat seperti satu-kesatuan. Bukan dalam ranah aqidah, tetapi lebih ditekankan dalam ranah kemanusiaan, ranah sosial. Meminjam bahasa Mikhail Bakhtin, Untuk mencari makna tentang self harus berusaha melibatkan the other. Jadi umat beragama harus mengandaikan dirinya menjadi satu-kesatuan (peleburan) dengan umat agama lain (Manshur, 2017).

Hal ini bertujuan agar umat beragama sadar akan dirinya sebagai subjek agama tersebut. Lalu setelah terjadi peleburan antar umat agama lahirlah satu pemahaman dan titik temu yang diharapkan bisa dipegang erat sebagai visi dalam hidup rukun dan harmonis. Dalam bahasa Gadamer disebut penarikan teks keluar dengan proses dialog akan teks lepas dari alienasi dan mendapatkan dirinya kembali dalam suasana kekinian dan dialog yang

hidup.

Tidak sampai disitu, Hans Georg Gadamer menambahkan bahwa seorang penafsir harus menampilkan pertanyaan-pertanyaan filosofis atas teks. Interpretator melakukan komunikasi intensif terhadap teks sebagai obyek interpretative (Hasanah, 2017). Jika dikaitkan dengan wacana Pluralisme yaitu dialog antar agama, seorang penganut agama satu harus memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada agama lain, pertanyaan disini tentu pertanyaan yang bersifat publik tidak privat, bermakna pertanyaan yang sewajarnya. Dalam proses atau acara dialog antar agama dimana saja termasuk di Indonesia, akan didapatkan dan ditemui nantinya para penganut agama diberikan kesempatan bertanya terdapat agama lain. Pertanyaan itu sekiranya dapat menghasilkan jawaban, lalu munculnya jawaban yang bisa menjadikan umat beragama bersatu dalam visi untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan. Barangkali secara teks agama satu dengan yang lain terdapat kontrakdiktif, tetapi pemahaman kita sebagai manusia sosial akan menciptakan pemahaman yang harmonis, sebab manusia diikat dalam satu persaudaraan dalam ranah sosial.

PENUTUP

Kesimpulan

Dialog keagamaan merupakan salah satu wacana pluralisme demi mewujudkan keharmonisan antar umat beragama. Dengan dialog setidaknya para penganut agama dapat melihat dimana posisinya sebagai sesama penganut agama. Dialog merupakan pertemuan, percakapan dan diskusi untuk menemukan esensei keagamaan dalam menyikapi kemajemukan realitas sosial.

Gadamer menawarkan teori hermeneutika dengan istilah Dialektika teks, yaitu untuk mencari makna atas teks perlunya melebur dan menghidupkan dialog, sebagaimana wacana pluralisme, untuk mencari makna sebagai umat yang cinta kemajemukan perlunya dialog antar agama agar apa yang diinginkan oleh agama (teks dalam bahasa Gadamer) terwujud dan tentunya menjadi titik-temu antar banyak agama.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis susun sepuluh jari kepada berbagai pihak, dosen, teman-teman beserta kolega di Uin Sunan Kalijaga dan Uin Sultan Syarif Kasim yang membantu dalam penyelesaian tulisan ini, dengan memberikan literatur-literatur yang berguna dalam memantapkan artikel yang sederhana ini. Kritik dan saran akan selalu diterima agar tulisan kedepannya lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adminpanjatan. (2022). *Manusia Dicipta Untuk Saling Mengenal*. <https://Panjatan.Kulonprogokab.Go.Id/>.
<https://panjatan.kulonprogokab.go.id/detil/535/manusia-dicipta-untuk-saling-mengenal-oleh-kirmadi-sip>
- [2] Ali, M. (1971). *Pelbagai Persoalan Islam di Indonesia Dewasa ini*. NIDA.
- [3] Ali, M. (1995). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Penerbit Mizan.
- [4] Ali, M. (1997). "Agama, Moralitas dan Perkembangan Kontemporer," dalam Mukti Ali, dkk, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Tiara Wacana.
- [5] Amin, M. (2018). Kedudukan Akal dalam Islam. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(01), 79–92. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1382>

-
- [6] Devananda, Y. (1992). Understanding Conversion in the Context of Dialogue. *The Ecumenical Review*, 44(4), 433–441. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6623.1992.tb02807.x>
- [7] Dey, W. F. B. (2018). Dialog Menurut Pandangan Gereja Sebagai Jalan Menyuburkan Pluralisme. *Atma Rekha : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 3(2), 66.
- [8] Farihah, I. (2015). Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialectical and Historical Materialism). *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(2), 431–454.
- [9] Funk, C. E. (Ed.). (1955). *New Practical Standard Dictionary*. Funk and Wagnalls Company.
- [10] Halim, A. (2015). Pluralisme dan Dialog Antar Agama. *TAJDID*, XIV(1), 38.
- [11] Hasanah, H. (2017). Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer: Produksi Makna Wayang sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo. *At-Taqaddum*, 9(1), 15.
- [12] Hidayat, K. (1998). *Menangkap Pesan-pesan Spiritual Agama*. Pustaka Hidayah.
- [13] Kebudayaan, D. P. dan. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- [14] Klaten, K. K. A. K. (2022). *Dialog Antar Agama, Upaya Membangun Toleransi*. <https://jateng.kemenag.go.id/>. <https://jateng.kemenag.go.id/2022/09/dialog-antar-agama-upaya-membangun-toleransi/>
- [15] Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (Ed.). (1998). *Passing Over Melintasi Batas Agama*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- [16] Lester Kurtz. (1995). *Gods in The Global Village: Tria World Religions in Sociological Perspective*. Pine Forge Press.
- [17] M Mashyur Amin. (1994). *Moralitas Pembangunan*. Pustaka Pelajar.
- [18] Madjid, N. (1995). *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia*. Paramadina.
- [19] Manshur, F. M. (2017). Teori Dialogisme Bakhtin Dan Konsep-Konsep Metodologisnya. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1(2), 235. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.27785>
- [20] Pradjarta Dirdjosanjoto, Nick T Wiratmoko, W. P. S. (Ed.). (2006). *90 Menit Bersama Gus Dur*. Pustaka Percik.
- [21] Ralph W. Hool, Jr. dan P. C. H. dan B. S. (1985). *The Psychology of Religion An Empiral Approach*. Prentice Hali Inc.
- [22] Richard Bulliet. (1979). *Conversion to Islam* (Nehemia Levtzion, Ed.). Holmes & Mejes Publisher.
- [23] Saleh, F. (2017). *Kajian Filsafat Tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama*. STAIN Kediri Press.
- [24] Sj, D. H. (1991). *Ensiklopedia Gereja*. Yayasan Cipta Loka Caraka.
- [25] Thouless, R. H. (1971). *An Introduction to Psychology of Religion*. Cambridge University Press.
- [26] Usman, F. (2002). *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*. LKIS.
- [27] Walter E Conn. (1998). *Corwersian: Perspectives on Personal and Social Transformation*. AlbaHcuse.
- [28] Walter Houston Clark. (1958). *The Psychology of Religion*. MacMillan Company.